

**CADREIZATION OF WRITERS FOR DA'WAH**  
**KADERISASI PENULIS UNTUK DAKWAH**  
**(Tela'ah Strategi Komunitas Madrasah Pena Dalam Melahirkan**  
**Penulis-Penulis Muda)**

LUKMAN MA'SA

lukman@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir- Indonesia

YUSI SURYA RAHAYU

yusialfatih12@gmail.com

STID Mohammad Natsir - Indonesia

**ABSTRAK**

Tujuan Penelitian: Mengetahui dan menggambarkan strategi komunikasi Madrasah Pena dalam melahirkan penulis-penulis muda. Metode Penelitian: Kualitatif. Hasil Penelitian: Berdasarkan teori strategi komunikasi yang dikemukakan Anwar Arifin meliputi: mengenal khalayak, menyusun pesan, menentukan metode, pemilihan penggunaan media dan peranan komunikator. Maka Madrasah Pena dalam mencetak penulis- penulis muda melakukan hal-hal berikut: Menitik beratkan pelajar sebagai sasaran utama, menggali potensi yang ada pada anggota, melakukan berbagai macam pengkaderan, mengadakan kelas kepenulisan, bedah buku dan launching buku sebagai metode untuk menarik pelajar, menerbitkan buku, dan mengkonversi tulisan ke dalam bentuk yang menarik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi Komunitas Madrasah Pena dalam melahirkan penulis-penulis muda adalah: Menitik beratkan pelajar sebagai sasaran utama, menggali potensi yang ada pada anggota melalui program review buku dan challenge menulis, melakukan berbagai macam pengkaderan, mengadakan kelas kepenulisan, bedah buku dan launching buku sebagai metode untuk menarik pelajar, menerbitkan buku, dan mengkonversi tulisan ke dalam bentuk yang menarik.

Kata Kunci : Dakwah, Penelitian, Pendidikan, Islam

**PENDAHULUAN**

Salah satu problem yang dihadapi umat Islam saat ini adalah rendahnya minat menulis, yang merupakan implikasi dari rendahnya minat baca kaum muslimin. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Berdasarkan indeks

nasional, tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01. Sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara maju berkisar antara 0,45 hingga 0,62.

Merujuk pada hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).<sup>1</sup> Selain itu, dalam hasil survei UNESCO juga, minat membaca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Dari 61 negara di dunia yang disurvei, Indonesia berada di peringkat ke-60.

Tidak berhenti sampai disana, permasalahan minat baca di Indonesia juga merambat pada rendahnya kondisi perbukuan di Indonesia. Lucia Andam Dewi sebagai Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI), mengungkapkan bahwa kondisi perbukuan Indonesia masih menghadapi masalah klasik: minat baca dan distribusi buku. Jumlah penulis masih sangat sedikit. Pada 2014, buku yang terbit hanya lebih dari 30 ribu judul. Jumlah penerbit pun kurang.<sup>2</sup>

Bila minat bacanya sudah rendah, maka minat menulisnya pun akan rendah, karena kegiatan menulis bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa melalui proses membaca yang rutin untuk menambah wawasan dan pengetahuan.<sup>3</sup>

Hal ini tentu bukanlah kabar baik bagi kita selaku umat Islam di Indonesia, terlebih membaca dan menulis adalah sebuah kunci dari kebangkitan peradaban Islam. Tebukti, mayoritas ulama terdahulu yang menjadi arsitek kejayaan Islam masa lalu adalah para penulis ulung yang telah menghasilkan berbagai buah karya mereka yang sampai saat ini masih menjadi rujukan umat Islam sedunia dalam berbagai disiplin keilmuan. Bahkan, Eropa yang kemajuannya hari ini telah jauh meninggalkan dunia Islam ternyata pernah mengekor pada kemajuan umat Islam

---

<sup>1</sup> Dinas Arsip dan Perpustakaan, website : <https://dap.bulelengkab.go.id/artikel/rendahnya-minat-budaya-baca-46>

<sup>2</sup> Periyeti, "Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa" *Jurnal Pustaka Budaya*, IV, 1, 2017, hal 57.

<sup>3</sup> Ria Fianti Martavia, *et. al.* "Hubungan Minat Baca Dengan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII Smp Negeri 11 Padang" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 2, 2016, hal. 363

masa silam.<sup>4</sup> Maka berbagai kemunduran umat Islam dewasa ini bisa dipastikan karena tradisi membaca dan menulis yang pernah dipopulerkan oleh para ulama masa lalu telah ditinggalkan.<sup>5</sup>

Di tengah rendahnya minat baca dan tulis kaum muda Muslim di Indonesia, Madrasah Pena hadir membawa visi untuk melahirkan pegiat literasi yang berdaya dalam *dakwah bil kitabah*. Madrasah Pena merupakan komunitas penulis muslim yang berusaha hadir sebagai penerus perjuangan Rosulullah ﷺ. Komunitas yang sebagian besar anggotanya santri ini mulai terbentuk pada tahun 2015 melalui ide seorang penulis bernama Hilman Indrawan. Hingga pada tahun 2016 dan 2017 telah banyak penulis yang lahir dari Madrasah Pena. Madrasah Pena memiliki tujuan, antara lain; *Pertama*, melahirkan penulis-penulis muda yang kreatif dan militan dalam berdakwah. *Kedua*, menumbuhkan kesadaran para penulis agar memiliki orientasi *Jihad bil Kitabah*.<sup>6</sup>

Melihat banyaknya penulis muda yang lahir dari Madrasah Pena di tengah rendahnya minat baca dan menulis di Indonesia ini, penulis menganggap perlunya melihat lebih jauh tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Madrasah Pena dalam membina dan membangun minat menulis pelajar sehingga mampu melahirkan banyak penulis muda.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sarana fisik tertentu atau frekuensi terjadinya sesuatu aspek fenomenal sosial tertentu, dan untuk mendeskripsikan fenomena tertentu secara terperinci.<sup>7</sup> Berdasarkan teknik pengumpulan data, jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai

---

<sup>4</sup> Suf Kasman, "Jurnalistik Dakwah (Sebuah Model Komunikasi Islami)", *Jurnalisa*, III, 01, 2017, hal. 54

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 54

<sup>6</sup> Hilman Indrawan, *et.al.*, *Buku Tauhid Hasan #2*, Bandung: Pena Surga, 2017, hal. X

<sup>7</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, hal. 20

keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>8</sup>

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah Komunitas Madrasah Pena. Yang menjadi fokus penelitiannya adalah strategi komunikasi komunitas madrasah pena dalam membangun minat literasi para pelajar sehingga mampu melahirkan penulis-penulis muda. Objek penelitian (variabel penelitian) adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai.”<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan: pertama, dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.<sup>10</sup> Kedua, wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>11</sup>

Kedmundian analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>12</sup> Tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan

---

<sup>8</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 27

<sup>9</sup> Surokim, *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, 2016, hal 132

<sup>10</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, hal.77

<sup>11</sup> Linda Ermayani, “Strategi Forum Lingkar Pena dalam Mengembangkan Misi Dakwah Bi Al-Qalam” , *Skripsi*, Gowa: Perpustakaan, UIN Alaudin Makasar, 2016, hal. 32.

<sup>12</sup> Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 120

subyek pelakukanya. Peneliti dihadapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari obyek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkap kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.<sup>13</sup>

## HASIL DAN DISKUSI

### Profil Singkat Komunitas Madrasah Pena

Madrasah Pena ialah wadah bagi para penulis maupun ruang aktualisasi bagi para calon penulis Islam. Komunitas ini berorientasi pada terbentuknya jiwa kepenulisan bagi setiap kadernya, serta terlahirnya karya-karya literasi Islam yang bisa bermanfaat bagi Islam maupun Indonesia. Pola gerakannya tidak jauh beda dengan komunitas-komunitas lainnya, yang membedakan hanyalah pola pengkaderannya bersifat edukatif sesuai dengan namanya Madrasah yang berarti sekolah.<sup>14</sup>

Madrasah Pena berusaha hadir sebagai penerus perjuangan Rasulullah ﷺ. Komunitas yang sebagian besar anggotanya santri ini mulai terbentuk pada tahun 2015 melalui ide seorang penulis bernama Hilman Indrawan yang hingga saat ini ditetapkan sebagai Founder Madrasah Pena.

Walaupun tahun 2015 Komunitas Madrasah Pena ini telah terbentuk, tapi secara *the facto*, tanggal 15 April 2016 ditetapkan sebagai tanggal lahirnya Madrasah Pena karena dibuktikan dengan terbitnya buku pertama, yaitu “Buku Tauhid Hasan” ini. Buku perdana ini ditulis oleh 8 orang penulis muda, yakni; Aldy Istanzia, Hilman Indrawan, Resa Amelia, Nurul Mustika, Yuris Fahman Zaidan, Ruli al-Hasan, Faizal Rizqi, dan Tirani Rahma.

Pasca terbitnya Buku Tauhid Hasan, mulai banyak orang yang tertarik untuk bergabung dan belajar, maka Madrasah Pena menghimpun santri/ siswa dan bekerjasama dengan Ikatan Pelajar Persis untuk kemudian menerbitkan buku. Kemudian pada 24 April 2017, terbitlah buku antologi berjudul, “Buku Tauhid

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 121

<sup>14</sup> Arsip Madrasah Pena

Hasan 2”. Buku kedua ini terbantu dengan adanya sayembara yang nulis IPP (Ikatan Pelajar Persis). Sehingga mekanismenya berbeda dan tidak sepanjang proses buku yang pertama.

*Launching* Buku Tauhid Hasan 2 ini adalah momentum yang paling luar biasa. Pasca itu, mulai banyak lagi yang ingin gabung sehingga Madrasah Pena membuat kurikulum cara menulis buku, baik itu menulis fiksi, nonfiksi, berita, essay dan lain-lain. Madrasah Pena mulai membina sejumlah lembaga atau organisasi hingga menerbitkan buku, melakukan berbagai pelatihan *online* dan *offline*, diundang ke berbagai pesantren untuk melakukan pembinaan atau bedah buku. Maka setiap Madrasah Pena melakukan bedah buku di daerah-daerah maka pasti ada orang-orang yang ikut gabung, baik itu belajar secara langsung maupun *online* dari berbagai kota seperti Bogor, Majalengka, Cianjur dan sekitarnya. Dan melalui keaktifan Madrasah Pena ini lah IKAPI Bandung telah mengakui Komunitas Madrasah Pena, hingga bila ada acara pameran buku, karya-karya Madrasah Pena selalu diikutsertakan.

Tidak berhenti sampai situ, pada tahun 2018 Madrasah Pena lanjut menghasilkan karya, yaitu buku Filosofi Pulang, yang ditulis oleh santri-santri Persis Pameungpeuk Kelas 9 Mts yang sudah dikader oleh Madrasah Pena sejak kelas 8 Mts. Di tahun yang sama, Madrasah Pena mulai lagi melakukan pengkaderan di pesantren-pesantren atau lembaga di Banten, Garut, Tasik. Madrasah Pena ikut serta dalam pembinaan menulis baik secara langsung maupun tidak hingga akhirnya lembaga yang dibina itu mampu melahirkan sebuah buku. Seperti Pesantren Darut Tauhid Bandung misalnya, mereka meminta Madrasah Pena untuk membina beberapa santri SMP di Darut Tauhid hingga setelah pembinaan itu selesai, mereka menerbitkan buku berjudul “Memori Darut Tauhid”. Kemudian lanjut ke 2019, ini merupakan tahun yang paling produktif. Ada beberapa buku yang terkait dengan Madrasah Pena, diantaranya; Makna Rantau (Karya Madrasah Pena di Bogor), Buku Memori Darut Tauhid, Abstrak, dan OTW Masjid.

Selain menerbitkan buku, produktifitas yang diupayakan oleh Madrasah Pena adalah karya-karya yang sifatnya tidak dalam bentuk buku, seperti artikel, essay, cerpen, baik yang hanya dikonsumsi oleh internal atau dikirimkan ke portal-

portal online/ media online seperti Islampos.com, Hidayatullah.com, dan sebagainya. Terhitung sejak berdirinya hingga saat ini 100 lebih penulis telah lahir dari hasil binaan Madrasah Pena, kemudian me-*launching* kan lebih dari 13 buah buku yang sebagian besar dari penulisnya merupakan santri atau siswa yang masih duduk di bangku SMP/SMA. Bahkan, di tahun 2020 saja Madrasah Pena telah menggarap 10 buku untuk diterbitkan.<sup>15</sup>

### **Hasil Analisis Penelitian**

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang akan dilakukan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategi, memahami adanya peluang dan ancaman eksternal, menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam hal ini visi yang dibangun oleh komunitas Madrasah Pena adalah melahirkan pegiat literasi yang berdaya dalam *dakwah bilkitabah*. Untuk tujuan strategi yang dimaksud disini yaitu memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterima dari komunikator. Yang menjadi komunikator dalam memotivasi para penulis muda untuk menulis adalah Hilman Indrawan selaku *founder* Madrasah Pena, selain memiliki pengalaman yang mumpuni dalam dunia kepenulisan, beliau juga memiliki keterampilan dalam berbicara dan menguasai pembahasan mengenai tulis-menulis.

Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan konsep teoritik strategi komunikasi, di mana strategi komunikasi dibutuhkan dalam implementasi program Komunitas Madrasah Pena. Secara umum langkah-langkah perencanaan dalam komunikasi meliputi mengenali khalayak, penyusunan pesan, penetapan metode penyampaian pesan, pemilihan media serta peran komunikator.

Berikut adalah perumusan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Madrasah Pena demi mencapai visi dan misinya.

#### **1. Mengenal Khalayak**

Khalayak atau publik adalah sejumlah orang yang memiliki minat sama terhadap suatu kegemaran/persoalan tertentu tanpa harus mempunyai pendapat

---

<sup>15</sup> Himan Indrawan, Founder Madrasah Pena, *wawancara*, via WhatsApp, Juli 2020

yang sama, dan menghendaki pemecahan masalah tanpa adanya pengalaman untuk itu. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Karena itu unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak.<sup>16</sup>

Setelah dilakukan penelitian, penulis mengamati adanya keselarasan antara strategi yang diterapkan Madrasah Pena dengan teori yang kemukakan Anwar Arifin. Sebagaimana tujuan Madrasah Pena, yakni melahirkan penulis-penulis muda, maka dari sekian banyak khalayak yang dihadapi target atau sasaran utama Madrasah Pena adalah remaja atau pelajar yang berkisar SMP-SMA. Madrasah Pena berusaha untuk mengenal karakter khalayak dalam hal ini yaitu seorang pelajar atau remaja.

Sebelum melaksanakan kegiatan yang telah dirumuskan oleh Komunitas Madrasah Pena, mereka terlebih dahulu memahami sasaran komunikasi yaitu remaja atau pelajar. Sasaran komunikasi merupakan hal yang penting karena merekalah yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan, sebab semua aktivitas komunikasi diarahkan kepada mereka. Jadi bagaimanapun besarnya waktu dan tenaga yang dikeluarkan, jika mereka tidak tertarik pada kegiatan yang ditawarkan, maka kegiatan komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Adapun alasan Madrasah Pena memilih pelajar sebagai khalayak atau sasaran utama adalah karena masa-masa sekolah itu adalah masa-masa dimana seseorang sedang tumbuh dan sedang mencari jati diri. Secara psikologis, di masa ini juga seseorang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka senantiasa mencoba berbagai macam hal untuk memperkaya wawasan serta pengalaman. Maka untuk memanfaatkan hal tersebut, Madrasah Pena memasuki ranah pelajar ini untuk mendoktrin para pelajar dengan semangat yang tinggi. Madrasah Pena mencoba mengarahkan potensi serta rasa semangat mereka ke arah yang positif, salah satunya adalah dengan menulis. Madrasah Pena senantiasa mendoktrin pelajar dengan pentingnya menulis serta manfaat yang didapat dari menulis.

Mengenai hal ini Hilman Indawan mengungkapkan:

---

<sup>16</sup> Cinthia Ayu Azhari, "Strategi Mengetahui Khalayak Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara Dalam Membangun Kemitraan Dengan Masyarakat Di Kelurahan Mugirejo". *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2018, VI , 1, hal 134.



“...karenakan mereka itu punya semangat dan rasa ingin tahunya sangat tinggi tapi mereka bingung mau ngapain karena tidak ada yang ngarahin, makanya disebut dalam pendidikan itu masa doktrinasi, maka kita harus mendroktinasi harus bagaimana, nah anak-anak muallimin, anak-anak SMA, anak-anak MTS itu mereka perlu diarahkan, pertama motivasi tadi, kedepan ilmu yang kamu dapat selama di Pesantren berapa tahun ini, itu harus dipublikasikan kepada orang-orang salah satunya adalah dalam bentuk tulisan...”

Salah satu cara yang dilakukan oleh Madrasah Pena untuk memahami sasaran komunikasi adalah dengan mempelajari potensi-potensi yang ada pada diri seorang pelajar, merangkul mereka dengan mengenalkan manfaat besar dari membaca dan menulis, meyakinkan mereka tentang sebuah mimpi, juga menanamkan rasa percaya diri untuk berkarya pada diri seorang pelajar.

Kegiatan Madrasah Pena, dalam rangka mengenali sekaligus menggali potensi-potensi anggotanya adalah melalui; Program *Review* Buku dan Kegiatan *Challenge* Menulis. Program *Review* Buku dilakukan demi menggali potensi para anggota yang awalnya terpendam. Dalam kegiatan *review* buku ini, Madrasah Pena berusaha menganalisis potensi yang ada pada diri seorang pelajar. Lebih condong kemanakah ia? Apakah lebih condong ke penulisan fiksi, atau non-fiksi? Apakah ia sudah memiliki *basic* kepenulisan atau bahkan masih tergolong awam?

Sedangkan Kegiatan *Challenge* Menulis adalah untuk mengetahui potensi yang ada juga membangkitkan kepercayaan diri. Hilman Indrawan selaku *founder* Madrasah Pena melihat, bahwasanya saat ini yang menjadi kendala menulis pada seorang pelajar adalah adanya ketidakpercayaan diri. Oleh karenanya, pertama yang dilatih di adalah melawan rasa ketidakpercayaan mereka. Melalui kegiatan *challenge* Menulis ini, para anggota dituntut untuk melawan ketidakpercayaan diri mereka dengan menuliskan karya dengan *deadline*, halaman, serta tema yang sudah ditentukan.

## 2. Menyusun Pesan

Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan perhatian khalayak. Perhatian merupakan pengamatan

yang terpusat. Awal dari suatu efektivitas dalam komunikasi adalah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan. Setelah khalayak dan situasinya diketahui dengan jelas, selanjutnya langkah perumusan strategi komunikasi ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi dengan orientasi agar mampu membangkitkan perhatian.<sup>17</sup>

Madrasah Pena dalam menyampaikan pesan bersifat *one side issue*, dimana pesan yang disampaikan adalah hal-hal positif dari menulis. Madrasah Pena menyusun pesan sedemikian rupa, salah satunya adalah dengan membentuk kurikulum berisi materi kepenulisan yang disampaikan selama 20 kali pertemuan. Materi tersebut dikemas di dalam program kelas menulis yang wajib diikuti oleh seluruh calon anggota sebagai syarat menjadi anggota resmi Madrasah Pena. Melalui materi-materi tersebut, para calon anggota dilatih secara ketat tentang kepenulisan.

Adapun kegiatan-kegiatan menyusun pesan di Madrasah Pena adalah sebagai berikut:

- 1) Kelas Kepenulisan
- 2) Diskusi Kepenulisan
- 3) Bedah Buku

### **3. Menentukan Metode**

Terkait dengan metode penyampaian pesan dibedakan berdasarkan dua aspek: menurut cara pelaksanaannya dan bentuk isinya. Menurut cara pelaksanaannya meliputi *redundancy (repetition)* dan *canalizing*. Sedangkan menurut bentuk isinya meliputi *informative, persuasive, educative dan cursive*.<sup>18</sup> Sementara menurut Cassandra, seperti yang dikutip oleh Hafied Cangara ada dua model dalam penyusunan pesan yaitu: "*penyusunan pesan yang bersifat informatif*" dan "*penyusunan pesan bersifat pesuasif*".<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Israyanti, "Strategi Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (Spp) Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perdesaan" *Skripsi*, Makassar: Universitas Hasanuddin, 2017, hal 36

<sup>18</sup> Emmy Poentarie, "Penerapan Strategi Pada "Plik Nanggulan 2", *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, XVI, 2, 2013, hal : 168

<sup>19</sup> *Ibid*, hal : 168

Dalam menyampaikan pesan kepada sasaran, Madrasah Pena menggunakan metode *redundancy*. Yaitu dengan mengulang-ulang materi tentang kepenulisan sehingga pesan itu dapat diserap dengan baik oleh para calon penulis. Menurut Anwar Arifin, metode ini memungkinkan peluang mendapatkan perhatian khalayak semakin besar, pesan penting mudah diingat oleh khalayak dan memberi kesempatan bagi komunikator untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan sebelumnya.

Sementara itu, menurut bentuk isinya dalam penyusunan pesan yang disampaikan Madrasah Pena adalah bersifat Informatif dan Edukatif. *Informatif* merupakan metode mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan yakni memberikan sesuatu apa adanya sesuai dengan fakta dan data maupun pendapat yang sebenarnya. Sehingga bagi komunikan dapat diberi kesempatan untuk menilai, menimbang-nimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran-pemikiran yang sehat. Dalam hal ini, Hilman Indrawan selaku komunikator Madrasah Pena memberikan penerangan berisi informasi pentingnya membaca dan menulis bagi seorang muslim demi membendung propaganda yang dilakukan orang-orang di luar Islam. Contoh-contoh pesan informatif yang disampaikan oleh Madrasah Pena adalah berupa pengetahuan tentang apa yang tengah terjadi di sekitar. Misalnya terkait isu-isu politik, sosial, dan ekonomi Indonesia, atau berupa Liberalisasi dan propaganda yang tengah marak. Pembina Madrasah Pena senantiasa mengangkat isu-isu tersebut agar kemudian para anggota dapat menanggapi sesuai dengan kaca mata Islam. Hal ini dilakukan demi mengasah kemampuan berpikir kritis para anggota sehingga kelak apa yang dituliskannya menjadi sebuah senjata untuk memerangi propaganda yang dibuat oleh orang-orang di luar Islam.

“Racun di dalam buku, artikel, esai, cerpen, puisi dan jenis tulisan lainnya adalah ancaman nyata sebuah generasi. Hanya dengan kata "bunuh!", seseorang yang terpengaruh akan melakukan kejahatan pembunuhan atas nama sebuah ideologi. Maka, bagi Madrasah Pena, menulis adalah ekspresi perlawanan. Jika menulis ibarat berperang, maka menuliskannya sekarang juga, atau kalah selama-lamanya!”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hilman Indrawan, *et.al.*, *Buku Tauhid Hasan #2*, Bandung: Pena Surga, 2017, hal x

Sedangkan *Edukatif*, yaitu metode mempengaruhi khalayak dengan pesan-pesan yang bersifat mendidik, yakni memberikan suatu ide kepada khalayak berdasarkan fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan metode edukatif ini akan memberikan pengaruh yang mendalam kepada khalayak kendatipun hal ini akan memakan waktu yang sedikit lebih lama dibanding dengan metode persuasive.

Madrasah Pena senantiasa menyampaikan materi kepenulisan meliputi kaidah-kaidah kepenulisan, teori-teori kepenulisan, Ejaan Bahasa Indonesia, dan sebagainya yang sesuai dengan kurikulum yang telah dibentuk sebelumnya. Materi ini disampaikan sebanyak 20 kali pertemuan sebagai syarat bagi seluruh calon anggota Madrasah Pena. Jika telah melewati 20 kali pelatihan tersebut, maka ia resmi menjadi anggota Madrasah Pena.

#### 4. Pemilihan Penggunaan Media

Setiap media memiliki potensi untuk ritual dan integrasi, tetapi media menjalankan fungsi ini dalam cara yang berbeda.<sup>21</sup> Di samping penyampaian pesan secara langsung tatap muka dalam bentuk seminar, bedah buku dan kelas-kelas kepenulisan, Madrasah Pena dalam menyampaikan informasi juga menggunakan penggunaan media massa maupun online. Dewasa ini, teknologi sangat mendukung untuk menyebarkan dakwah *bil kitabah*. Baik media cetak, maupun media online, Madrasah Pena dalam program kerjanya menggunakan media cetak maupun online dalam rangka mewujudkan visi *jihad bil kitabah*.

Karya yang dihasilkan Madrasah Pena adalah berupa fiksi dan nonfiksi. Sebagaimana visi misi Madrasah Pena yang bercita-cita melahirkan para pegiat muslim di bidang kepenulisan, maka walaupun tulisan-tulisan yang dipublikasikan banyak berupa fiksi, tapi di dalamnya sarat akan nilai-nilai Islam dan mengajak seluruh pembacanya untuk berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah juga tidak menyekutukan-Nya. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya karya-karya antologi seperti Buku Tauhid Hasan 2 yang terbit 2017 misalnya, buku ini merupakan kumpulan cerpen dan sajak bertemakan tauhid. Madrasah Pena senantiasa

---

<sup>21</sup> Emmy Poentarie, "Penerapan Strategi Pada" Plik Nanggulan 2", Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 17, 2, 2013, hal : 168

mengemas nilai-nilai da'wah Islam ke dalam sebuah karya sastra yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Cara yang dilakukan oleh Madrasah Pena dalam memanfaatkan media cetak dan media online sebagai media komunikasi adalah melalui penerbitan buku dan menulis di media sosial.

## 5. Peranan Komunikator

Komunikasi akan berhasil apabila komunikator berhasil melakukan perubahan pada diri komunikan sesuai dengan tujuan komunikator menyampaikan pesan. Tujuan komunikator agar komunikan mengerti, tersentuh aspek emosionalnya, dan mampu mempengaruhi perilaku komunikan. Perubahan yang dimaksud dalam bentuk perubahan kognisi, afeksi, dan konasi.

Dalam membangun kredibilitas di tengah-tengah pelajar, Madrasah Pena telah eksis di berbagai Pesantren di Bandung. Hal tersebut diawali dengan banyaknya buku yang diluncurkan oleh Madrasah Pena. Terlebih pada tahun 2017, Madrasah Pena telah menggelar *Grand launching* “Buku Tauhid Hasan #2” yang cukup besar di Balai Kota Bandung dengan dihadiri oleh 400 lebih pelajar dari berbagai kota serta menghadirkan berbagai musisi dan penulis seperti Muhammad Pizaro, Tatan Ahmad Santana, Aldy Istanzia, dan Dodi Hidayatullah.

Pasca diadakannya *Launching* tersebut, nama Madrasah Pena semakin dikenal di kalangan santri, sehingga banyak pula pesantren-pesantren yang mengundang Madrasah Pena untuk mengadakan bedah buku serta pelatihan kepenulisan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Founder Madrasah Pena sebagai berikut<sup>22</sup>:

“*Launching* Buku Tauhid Hasan 2 ini adalah momentum yang luar biasa. Pasca itu, mulai banyak lagi yang ingin gabung, sehingga Madrasah Pena membuat kurikulum cara menulis buku, baik itu menulis fiksi, nonfiksi, berita, essay dan lain-lain. Madrasah Pena mulai membina sejumlah lembaga atau organisasi hingga menerbitkan buku, melakukan berbagai pelatihan *online* dan *offline*, diundang ke berbagai pesantren untuk melakukan pembinaan atau bedah buku.”

---

<sup>22</sup> Himan Indrawan, Founder Madrasah Pena, *wawancara*, via WhatsApp, 31 Januari 2021

Disamping kredibilitas, dalam segi *expertness* (keahlian), kecakapan, kemampuan (*ability*), kecerdasan (*smartness*), juga keterampilan (*technically*), Madrasah Pena senantiasa dilatih langsung oleh Founder Madrasah Pena yakni Hilman Indrawan. Dalam dunia kepenulisan ia pernah tergabung ke dalam kepenulisan seperti Forum Lingkar Pena, LPM Suaka UIN Bandung, anggota Jurnalis Islam Bersatu (JITU), dan persisalam.com.<sup>23</sup> Ia juga telah menerbitkan sejumlah buku, yang bukunya telah dikenal di kalangan santri, diantara buku-buku tersebut adalah: Monolog Ujung Toga (2015), Antologi Buku Tauhid Hasan (2016), Antologi Buku Tauhid Hasan #2 (2017), Provokator Filosofi Pulang (2018), OTW Masjid (2019), Penulis Dari Masjid kita Belajar (2019), Editor Makna Rantau, Abstrak, Bangga menjadi santri Daarut Tauhid, True Happiness (2019).

Salah satu yang menjadi daya tarik Madrasah Pena bagi eksternal sehingga mereka tertarik untuk bergabung ke Madrasah Pena adalah adanya kepercayaan pada komunikator. Bahkan menurut analisa Hilman Indrawan sendiri, bahwasanya banyak diantara para pelajar yang mendaftar menjadi anggota salah satu alasannya adalah karena melihat pengalaman dari pembina. Selain itu, pengalamannya menjadi *Script Writer* Program Khazanah Trans7 pada tahun 2017, serta menjadi Reporter

Seorang komunikator dalam menyampaikan komunikasi haruslah memikirkan faktor-faktor penarik perhatian agar komunikannya memperhatikan dan tertarik atas pesan-pesan yang disampaikan. Komunikator penting untuk mengetahui: (1) *Timing* yang tepat untuk suatu pesan; (2) Bahasa yang harus digunakan agar pesan dapat dimengerti; (3) Sikap dan nilai yang harus ditampilkan agar efektif; (4) Jenis kelompok di mana komunikasi akan berlangsung.<sup>24</sup> Dalam hal ini, Madrasah Pena senantiasa melatih para calon penulis dengan cara yang unik dan menarik. Tidak hanya menyampaikan materi, para anggota ditantang untuk melaksanakan sejumlah *challenge*, seperti *challenge* menulis 40 hari di instagram atau di grup WhatsApp tanpa putus-putus, yang kemudian nantinya akan dibedah bersama oleh para anggota Madrasah Pena. Selain untuk melatih produktivitas anggota, hal itu juga dilakukan untuk membangkitkan kepercayaan diri anggota.

---

<sup>23</sup> Hilman Indrawan, *et.al.*, *Buku Tauhid Hasan #2*, Bandung: Pena Surga, 2017, hal. 300

<sup>24</sup> Naniek Afrilla F, *Teori-Teori Komunikator*, Banten: Desanta Muliavisitama, 2020, cet I, hal 36

Kemudian dalam hal menarik para pelajar untuk tertarik ke dalam dunia kepenulisan, yang dilakukan oleh komunikator adalah dengan menumbuhkan terlebih dahulu kecintaan terhadap buku kepada mereka. Hal pertama yang dilakukan komunikator agar pelajar mencintai buku adalah dengan mengenalkannya. Mengenalkan cover bukunya, sinopsisnya kemudian penulisnya. Bahkan selain itu, komunikator sering kali mengajak mereka ke toko buku, meminjamkan mereka buku, juga menghadiahkan mereka buku.

Demi menarik minat para pelajar, Madrasah Pena juga melakukan berbagai cara mulai dari mengadakan teater, drama, musikalisasi puisi, dan bentuk-bentuk semacamnya yang keseluruhan isinya merupakan penggambaran dari isi buku. Hal tersebut dilakukan Madrasah Pena untuk menarik minat mereka terhadap dunia kepenulisan.

### **Strategi Madrasah Pena dalam Melahirkan Penulis Muda**

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat dijabarkan mengenai strategi komunikasi Komunitas Madrasah Pena dalam melahirkan penulis-penulis muda adalah sebagai berikut:

#### **a. Menitikberatkan Pelajar Sebagai Sasaran Utama**

Sebagaimana tujuan Madrasah Pena yakni melahirkan penulis-penulis muda, maka yang menjadi sasaran utama Madrasah Pena adalah para pelajar atau remaja usia sekolah berkisar SMP-SMA. Adapun alasan Madrasah Pena memilih pelajar sebagai sasaran utama adalah karena masa-masa sekolah merupakan masa dimana seseorang sedang tumbuh mencari jati diri.

Yuni Novitasari mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan bagian dari perjalanan manusia dalam pencarian jati dirinya, sehingga dimungkinkan masa-masa ini merupakan masa yang begitu “seru”. Usia SMA (16-18) sudah mengalami perkembangan pemikiran abstrak yang lebih baik dari usia sebelumnya.<sup>25</sup>

Maka, untuk memanfaatkan masa-masa tersebut, Madrasah Pena memasuki ranah ini dalam rangka mendoktrin para pelajar dengan semangat yang tinggi.

---

<sup>25</sup> Yuni Novitasari1, " Perbandingan Tingkat Spiritualitas Remaja Berdasarkan Gender Dan Jurusan" *Indonesian Journal Of Educational Counseling* , 1,2,2017.

Madrasah Pena berusaha mengarahkan potensi serta semangat mereka ke arah yang positif yaitu menulis. Oleh karenanya dalam proses sosialisasinya Madrasah Pena senantiasa berkunjung ke pesantren-pesantren untuk melakukan pembinaan baik berupa pelatihan kepenulisan maupun bedah buku.

#### **b. Menggali potensi anggota**

Salah satu yang dilakukan oleh Madrasah Pena untuk memahami sasaran komunikasi adalah dengan menggali potensi mereka sedalam mungkin sehingga potensi tersebut dapat diarahkan kepada peranannya masing-masing. Adapun program yang dibuat untuk memahami dan menggali potensi anggota adalah melalui program *review* buku dan *challenge* menulis.

Program *review* buku ini diadakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan wawasan anggota serta untuk mengamati potensi yang dimilikinya. Dengan adanya program ini, anggota tidak hanya membaca buku akan tetapi juga berusaha memahami setiap halamannya kemudian menceritakan isi buku tersebut. Maka dengan begitu, kemampuan dan kecakapan anggota dalam menangkap isi buku pun akan terlatih.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pembina Madrasah Pena, setelah beberapa kali dilakukan kegiatan *review* buku ini, potensi anggota dalam bidang tulis menulis akan nampak.

Program selanjutnya adalah program challenge menulis, tujuan diadakannya challenge atau tantangan menulis ini adalah untuk mengetahui potensi dan membangkitkan kepercayaan diri. Melalui program challenge menulis ini, para anggota dituntut untuk melawan ketidakpercayaan diri dengan menuliskan karya mereka sesuai deadline dan tema yang sudah ditugaskan. Dengan adanya deadline dan target inilah, anggota berusaha untuk menghasilkan karya.

Selain mengikuti challenge, dalam hal membangkitkan kepercayaan diri anggota yang dilakukan oleh Madrasah Pena adalah memaksa mereka untuk mengikuti lomba-lomba yang ada di luar sebagai bentuk stimulus agar mereka berkarya lebih baik lagi.

#### **c. Melakukan berbagai macam pengkaderan**



Dalam prosesnya, Madrasah Pena tidak hanya berfokus pada pengkaderan di internal, akan tetapi juga pada eksternal. Maka dalam rangka mengenali khalayak, bentuk pengkaderan Madrasah Pena terbagi ke dalam beberapa bentuk diantaranya:

- 1) Kaderisasi calon anggota. Merupakan kaderisasi yang ditujukan kepada santri-santri yang akhirnya mereka menjadi anggota. Kaderisasi ini dilaksanakan secara *intens*. Setiap pekan ada tugas-tugas yang mengikat dengan kurikulum yang telah diberlakukan. Kaderisasi ini merupakan salah satu syarat menjadi anggota Madrasah Pena.
- 2) Kaderisasi *online* dan *offline* yang ditujukan kepada orang-orang di luar anggota Madrasah Pena tapi masih terikat dalam prosesnya. Kaderisasi ini berbentuk pelatihan-pelatihan kepenulisan yang diadakan secara *online* maupun *offline* dengan melibatkan beberapa organisasi atau lembaga lain. Secara teknisnya, Madrasah Pena diundang oleh suatu lembaga atau organisasi untuk melakukan pelatihan kepenulisan secara ketat hingga suatu organisasi itu mampu menerbitkan sebuah karya. Misalkan, pelatihan yang ada di Banten yang dilakukan secara *fullday*, pasca pelatihan, akan ada *sharing* di grup juga materi-materi lanjutan yang disampaikan, kemudian akhirnya melahirkan satu karya.
- 3) Kaderisasi Inspirasi, kaderisasi ini tidak secara langsung kepada para pelajar akan tetapi yang dilakukan anggota Madrasah Pena di dalam, mampu menginspirasi organisasi lain. Dalam artian, bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan Madrasah Pena menjadi inspirasi. Hal ini sebagaimana lahirnya buku “Memoar Darut Tauhid” yang terbitkan oleh santri-santri Darut Tauhid. Terbitnya buku tersebut berawal dari inspirasi yang diberikan Madrasah Pena. Sehingga para santri Darut Tauhid pun ikut dilatih oleh pembina Madrasah Pena sampai terbitnya buku tersebut.

#### **d. Mengadakan Kelas Kepenulisan**

Mengadakan Kelas Kepenulisan baik di dalam maupun di luar Madrasah Pena merupakan salah satu cara Madrasah Pena dalam menyampaikan pesan dan juga sebagai bentuk promosi Madrasah Pena. Di internal, Kelas Kepenulisan ini

merupakan program wajib untuk setiap calon anggota yang mendaftar. Sebelum dilantik menjadi anggota resmi, calon anggota wajib terlebih dahulu mengikuti materi-materi kepenulisan selama 10 bulan. Mulai dari penulisan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), majaz, cerpen, dan sebagainya.

Kemudian bagi eksternal, kegiatan kelas Kepenulisan ini bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu, seperti organisasi sekolah atau kampus. Durasinya minimal 3 jam. Program kelas Kepenulisan ini secara teknisnya ada yang mengundang ada pula Madrasah Pena sendiri yang menawarkan. Hal ini juga dilakukan sebagai bentuk promosi Madrasah Pena. Bentuk penyampaian dari program ini juga semacam kelas formal atau seminar.

**e. Bedah buku dan *launching* buku sebagai metode untuk menarik pelajar**

Selama berdirinya, Madrasah Pena telah banyak mendapat perhatian dari berbagai kalangan khususnya kalangan penulis di Indonesia. Hal itu disebabkan karena para kebanyakan penulis yang lahir di Madrasah Pena masih remaja usia sekolah. Sehingga tak jarang, datang berbagai undangan agar supaya Madrasah Pena membedah buku yang diterbitkannya di berbagai kota. Adapun sejauh ini, Madrasah Pena telah melakukan bedah buku di Kota Bandung, Garut, Tasikmalaya, Banjar, Ciamis, Cianjur, Bogor, Majalengka, Sumedang, Banten, Cimahi, Kab Bandung, Kab Bandung Barat, dan Subang.

Kegiatan bedah buku ini diadakan setiap bulannya di berbagai pesantren atau sekolah. Buku yang dibedah adalah buku yang memang ditulis dan diterbitkan oleh para anggota Madrasah Pena. Secara teknis, kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi undangan dari suatu lembaga, ada pula karena pihak Madrasah Pena sendiri yang menawarkan.

Selain bedah buku, ada juga kegiatan *Launching* buku. Kegiatan *launching* ini berbeda dengan kegiatan bedah buku. Kegiatan *launching* buku dilakukan hanya saat ada buku yang baru diluncurkan. Salah satu kegiatan *launching* Buku Madrasah Pena yang paling banyak menyita perhatian adalah pada tahun 2017, yaitu saat lahirnya Buku Tauhid Hasan 2. Pasca diadakannya *launching* tersebut di

Balai Kota Bandung, nama Madrasah Pena semakin banyak dikenal oleh kalangan santri.

Melalui dua kegiatan tersebut, ada banyak pelajar yang mendaftar sebagai anggota Madrasah Pena. Diantara mereka mengaku, mereka tertarik bergabung selepas diadakannya bedah buku dan *launching* buku Madrasah Pena. Maka, dapat disimpulkan bahwa kegiatan Bedah buku dan *launching* buku ini merupakan salah satu metode efektif untuk menarik pelajar sehingga mau menulis.

#### **f. Menerbitkan Buku**

Lahirnya buku dari Madrasah Pena merupakan salah satu bukti dari hasil karya para anggota Madrasah Pena. Berbeda dengan organisasi atau komunitas kepenulisan lain, di Madrasah Pena menerbitkan buku merupakan program yang wajib diadakan setiap tahunnya.

Selain sebagai bentuk hasil karya, menerbitkan buku juga merupakan suatu motivasi yang membuat setiap anggotanya berusaha keras untuk menghasilkan karya dalam tempo waktu yang telah ditentukan. Adanya target tersebutlah yang membuat para anggota produktif untuk menulis dan menyelesaikan karya.

Dalam proses awal keanggotaannya, para anggota hanya akan diberikan tantangan menyelesaikan dan menerbitkan karya antologi. Akan tetapi setelah ia dirasa cukup dan mampu menerbitkan karya pribadi, maka ia akan diarahkan dan diajarkan untuk menerbitkan buku secara solo atau pribadi.

#### **g. Mengkonversi Tulisan ke dalam Bentuk yang Menarik**

Madrasah Pena menyadari, bahwasanya tingkat membaca dan menulis di Indonesia ini tergolong rendah. Merujuk pada hasil survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 2011, indeks tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya, hanya ada satu orang dari 1000 penduduk yang masih 'mau' membaca buku secara serius (tinggi). Kondisi ini menempatkan Indonesia pada posisi 124 dari 187 negara dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Dinas Arsip dan Perpustakaan, website : <https://dap.bulelengkab.go.id/artikel/rendahnya-minat-budaya-baca-46>

Selain itu, dalam hasil survei UNESCO juga, minat membaca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah. Dari 61 negara di dunia yang disurvei, Indonesia berada di peringkat ke-60.<sup>27</sup>

Pembina Madrasah Pena berpendapat, bahwa rendahnya minat baca di Indonesia karena kecintaan terhadap buku itu tidak ditanamkan sejak dini. Maka demi mensiasati hal tersebut, Madrasah Pena melakukan berbagai macam cara untuk menarik perhatian para pelajar, agar ia mau dan mampu mencintai buku, sehingga lambat laun akan tumbuh pula minatnya dalam menulis.

Upaya yang dilakukan pembina Madrasah Pena demi menumbuhkan rasa cinta terhadap buku adalah dengan mengajak mereka ke toko buku, membiarkan mereka melihat-lihat *cover*, sinopsis dan penulisnya terlebih dahulu hingga tumbuh rasa penasaran dalam diri mereka terhadap buku yang diamatinya tersebut.

Selain itu yang dilakukan Madrasah Pena dalam menarik perhatian pelajar terhadap dunia literasi adalah dengan menuangkan tulisan ke dalam bentuk yang menarik. Salah satunya adalah ke dalam bentuk teater, musikalisasi puisi, drama, video, dan semacamnya yang keseluruhan isinya bersumber dari buku.

Melalui kegiatan tersebut, secara tidak langsung penonton maupun pemain akan menerima pesan yang terkandung di dalamnya. Maka, tidak berhenti sampai di penerbitan buku saja, Madrasah Pena juga berupaya untuk mengemas tulisan-tulisan yang bersumber dari buku ke dalam bentuk yang lebih menarik. Seperti menggunakan audio, gambar atau video misalnya.

Dari keseluruhan analisis di atas, penulis menemukan adanya kelemahan diantara strategi komunikasi yang dilakukan di Madrasah Pena, yakni pada poin menyusun pesan, khususnya pada program yang bersifat *online*. Karena saat *online*, penjelasan yang disampaikan tidak bisa dipastikan mampu dicerna oleh semua *audiens*. Berbeda dengan program yang bersifat *offline*, dimana para peserta dapat aktif sebab ada interaksi secara langsung.

Walaupun zaman sudah berkembang dan teknologi informasi telah banyak diperbaharui, para *da'i* dan *da'iyah ilallah* tidak bisa meninggalkan metode *da'wah* melalui tulisan. Sebab, musuh-musuh Islam di luar sana, sangatlah gencar

---

<sup>27</sup> Periyeti, "Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa" Jurnal Pustaka Budaya, IV, 1, 2017, hal 57.

menyusupkan ide-idenya ke dalam tulisan-tulisan mereka demi meracuni pikiran-pikiran umat Islam. Sebagaimana yang telah terbukti, tradisi tulis-menulis menjadi salah satu ciri dari sebuah kebangkitan.

Madrasah Pena memiliki berbagai macam kreatifitas serta metode demi melahirkan penulis-penulis muda yang militan dalam da'wah. Terbukti, sekitar 100 orang lebih penulis muda telah lahir dari komunitas Madrasah Pena ini, dengan melalui berbagai macam pengkaderan. Generasi muda muslim merupakan aset bagi kebangkitan Islam, maka *jihad bil kitabah* merupakan salah satu cara yang ditempuh Madrasah Pena dalam mewujudkan cita-cita tersebut.

## **PENUTUP**

Dari pemaparan dan analisis data yang dilakukan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa strategi komunikasi Madrasah Pena dalam melahirkan penulis-penulis muda, adalah: 1) *Mengenal Khalayak*. Dalam upaya mengenal khalayak, Madrasah Pena berusaha untuk menggali potensi yang ada pada setiap anggota. Adapun usaha menggali potensi tersebut dituangkan ke dalam program review buku dan challenge menulis. 2) *Menyusun Pesan*. Kegiatan menyusun pesan di Madrasah Pena tertuang dalam program kelas kepenulisan, diskusi kepenulisan, dan bedah buku. 3) *Menentukan Metode*. Dalam menyampaikan pesan kepada sasaran, Madrasah Pena menggunakan metode *redundancy*. Madrasah Pena senantiasa mengulang-ulang materi kepenulisan pada anggota. Sedangkan menurut bentuk isinya, metode yang digunakan Madrasah Pena itu bersifat informatif dan edukatif. 4) *Pemilihan penggunaan media*. Dalam memanfaatkan media sebagai sarana menyampaikan pesan, Madrasah Pena menggunakan penerbitan buku dan penggunaan media sosial sebagai strategi komunikasi. Dalam memanfaatkan media sosial, Madrasah Pena mengirimkan beberapa karya ke portal-portal online, atau media sosial. 5) *Peranan komunikator* Salah satu yang membuktikan kredibilitas itu adalah dari komunikator Madrasah Pena sendiri, yakni Hilman Indrawan dan Agin Puspa dengan sejumlah pengalaman dan prestasi yang dimilikinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrilla F, Naniek, *Teori-Teori Komunikator*, Banten: Desanta Muliavisitama, 2020.
- Agusthyo, Wafiq “Strategi Komunikasi Komunitas Retic Dalam Membentuk Perilaku Peduli Terhadap Kelestarian Hewan Berjenis Reptil Di Pekanbaru” *Jom FISIP* , IV, 1, 2017.
- Arifin, Anwar, *Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016
- Azhari, Cinthia Ayu, “Strategi Mengenal Khalayak Bhabinkamtibmas (Bhayangkara Pembinaan Keamanan Dan Ketertiban Masyarakat) Polsekta Samarinda Utara Dalam Membangun Kemitraan Dengan Masyarakat Di Kelurahan Mugirejo”. *eJournal Ilmu Komunikasi*, VI, 1, 2018.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung :Rosda Karya, 2007.
- El bahry, Salman, *Meraih Miliaran Rupiah Dari Menulis : Siapa pun Anda Bisa Jadi Penulis*, Google Books : Guepedia, 2019.
- Ermayani, Linda, “Strategi Forum Lingkar Pena dalam Mengembangkan Misi Dakwah Bi Al-Qalam”, *Skripsi*, Gowa: Perpustakaan, UIN Alaudin Makasar, 2016.
- Indrawan, Hilman *et.al.*, *Buku Tauhid Hasan #2* , Bandung: Pena Surga, 2017.
- Irayanti , “Strategi Komunikasi Dalam Mengimplementasikan Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan (Spp) Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perdesaan” *Skripsi*, Makassar : Universitas Hasanuddin, 2017, hal 36-41.
- J.R.Raco, *Metode Penelltlan Kualltatl f Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo , 2010.
- Martavia, Ria Fianti *et., al.* “Hubungan Minat Baca Dengan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas Vii Smp Negeri 11 Padang” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 2 , 2016.
- Marwoto, *Mari Meresensi Buku*, Semarang : PT Sindur Press, 2009.
- Mashudi, Rohaidah, “Faktor Kesopanan dan Strategi Komunikasi dalam Genre Perbincangan di Televisyen”, XIII, 2013, .

- Nurdin, Ismail, Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Nurrohim, Hassa, Lina Anatan, “Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi”. *Jurnal Manajemen*, VII, 4, 2009.
- Periyeti, “Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa” *Jurnal Pustaka Budaya*, 4, 1 , 2017.
- Poentarie, Emmy, “Penerapan Strategi Pada"Plik Nanggulan 2", *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, XVII, 2 , 2013.
- Rustandi1, Ridwan, Haifa Hanifah, “Dinamika Dakwah Komunitas Remaja Islam di Kecamatan Pangalengan”, *Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, XIX, 2, 2019.
- Siyoto, Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing, 2015.
- Surokim, *Riset Komunikasi: Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula*. Yogyakarta : Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi, 2016.
- Widyastuti, Sri Harti, “Pengarang, Karya Dan Teks”. *Jurnal Diksi*, II, 1, 1993.
- Dinas Arsip dan Perpustakaan, website:  
<https://dap.bulelengkab.go.id/artikel/rendahnya-minat-budaya-baca-46>